

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA TERHADAP GURU
PADA PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA
PANDEMI SISWA KELAS VII SMPN SATAP PUNAGA KABUPATEN
TAKALAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

HERLINA

105331110717

04/02/2022

1 eq
Smb. Alumni

R/0022/B10/2202
HER
k'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Oktober, 2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **HERLINA**. Nim : **105331110717** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 838 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 13 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021.

Makassar, 16 Jumadil Awal 1443 H
 20 Desember 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---------------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. |
| | 2. Dr. Andi paيدا, M. Pd. |
| | 3. Dr. Haslinda, M. Pd. |
| | 4. Nurcholish, S.S., M. Hum. |

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **HERLINA**
Nim : 105331110717
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA TERHADAP GURU PADA PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI SISWA KELAS VII SMPN SATAP PUNAGA KAB. TAKALAR**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 20 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.

Besse Syukroni B, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

DenganJudul : **Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar**

Nama : **Herlina**
NIM : **105331110717**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Takalar, Agustus 2021

Diketahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Ide Said DM, M. Pd.


Besse Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui :

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860 924


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

DenganJudul : **Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar**

Nama : **Herlina**
NIM : **105331110717**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Takalar, Agustus 2021

Diketahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Ide Said DM, M. Pd.

Besse Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui :

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860-934

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Herlina**
Stambuk : 105331110717
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dengan Judul : **Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Pengujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Takalar, Agustus 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Ide Said DM, M. Pd.

Besse Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui :

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Herlina**
NIM : 105331110717
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan kedepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

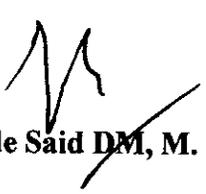
Takalar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian.


Herlina

Diketahui oleh:

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Ide Said DM, M. Pd.

Pembimbing II


Besse Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd.



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Herlina**
NIM : 105331110717
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Takalar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian,


Herlina

MOTTO

*“Setiap orang pernah mengalami kegagalan
serta terpuruk dengan kegagalan yang dialaminya,
tetapi jangan pernah merasa rapuh atas kegagalan yang dialami.
Jadikanlah kegagalan sebagai pelajaran, motivasi serta,
jadikanlah kegagalan sebagai tiang yang kokoh, yang mampu
menentramkan amarah ombak yang memberontak”*



ABSTRAK

HERLINA. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Ide Said DM dan Besse Syukroni Baso.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar, yaitu: (1) siswa terhadap guru, (2) guru terhadap siswa dan (3) siswa terhadap siswa. Masalah pokoknya adalah Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsure kesopanan berbahasa Indonesia masih kurang diterapkan dalam percakapan siswa tersebut. Hal ini menandakan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyertai proses komunikasi. Diantaranya adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan, dan pemakaian bahasa. Hal ini terlihat dari penerapan dalam percakapan melalui maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesederhanaan pada Siswa SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar.

Kata kunci : *Kesantunan, Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru*

ABSTRACT

HERLINA. Indonesian Language Politeness of Student towards Teachers in the Process of Online Learning Activities during a Pandemic Period VII Grade Students of SMPN Satap Punaga Takalar Regency Thesis for Indonesian Language and Literature Education Study Program Faculty of Teachers Training and Education , University of Muhammadiyah Makassar Supervised by Ide Said DM and Besse Syukroni Baso.

The purpose of this research is to find out and describe the form of Indonesian language politeness of student towards Teachers in the Process of Online Learning Activities during the pandemic class VII students of SMPN Satap Punaga, Takalar Regency, namely (1) students towards teachers (2) teachers to students and (3) students towards. The main problem is Students Indonesian politeness towards Teachers in the process of Online Learning . Activities. In the Pandemic Period for Class VII Students of SMPN Satap Punaga Takalar Regency.

The result showed that the elements of politeness in Indonesian were still not applied in the students conversations. This indicates that there are various factors that accompany the communication process. Among them are the conversation situation, the object being discussed and the use of language. This can be seen from the application in conversation through the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of consensus, and the maxim of simplicity in the students of SMPN Satap Punaga, Takalar Regency.

Keywords: *Politeness, Indonesian Language Students towards Teachers*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahuwata'ala*, yang telah melimpahkan rahmat, iman, takwa, kesehatan, kesempatan, kekuatan, dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga kabupaten Takalar". Shalawat serta salam senantiasa selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *SallallahuAlaihiWassallam* yang telah memberikan banyak perubahan kepada para umatnya dari zaman jahilliyah menuju zaman yang penuh islamiah seperti yang dirasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna melakukan penelitian dalam menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini disusun untuk mengkaji tentang Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring yang dapat diacu oleh para peneliti lainnya.

Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi penelitian ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini

peneliti secara khusus ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ide Said DM., M.Pd. Pembimbing satu dan Besse Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing dua, yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. sebagai Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua. Kepada Almarhum Ayahanda Sampara Daeng Manyu dan Ibunda Mera tercinta yang senantiasa telah membesarkan, memberi rasa sayang, mendidik, berjuang, berdoa dan memenuhi atau membiayai segala kebutuhan penulis dalam proses menuntut ilmu sehingga sampai ditahap penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Ucapan terima kasih penulis kepada kakak Rosmiati, kakak Supiati dan Hijaz yang selalu membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi, keluarga besar kelas D Angkatan 2017 Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi kasih, motivasi bantuan dan segala kebersamaan selama ini sehingga peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu per satu yang juga memberikan kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberi setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada peneliti khususnya sehingga dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Takalar, Oktober 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Penelitian yang Relavan.....	9
B. Kajian Teori	13
1. Konsep Kesantunan	13
2. Kesantunan Berbahasa	14
3. Penggolongan kesantunan Berbahasa	15
4. Ciri Kesantunan Berbahasa.....	17
5. Kesantunan dalam Pembelajaran	18

2. Kesantunan Berbahasa.....	14
a. Konsep Kesantunan	14
b. Kesantunan Berbahasa.....	15
c. Penggolongan Kesantunan Berbahasa	16
d. Ciri Kesantunan Berbahasa.....	17
e. Kesantunan dalam Pembelajaran.....	19
f. Kesantunan Berdiskusi.....	19
g. Pragmatik.....	20
h. Kesantunan Tuturan Imperatif.....	25
i. Pelajaran dalam Kesantunan.....	26
C. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Jenis dan Sumber Data.....	29
1. Data Primer.....	29
2. Data Sekunder.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Definisi Istilah.....	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34

B. Pembahasan.....	41
BAB V PENUTUP.....	44
A. Simpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Dengan begitu bahasa mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Kesantunan, kesopanan, atau etika adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Abdul Chaer dan Leonie Agustina: 1995). Menurut Abdul Chaer (2010: 10), secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada

lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “ tatakrama”. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara bertutur. Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari siswa ke guru, guru ke siswa, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan berbagai jenis kalimat. Menurut Kunjana Rahardi (2005: 71), nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu: kalimat deklaratif, menyatakan maksud memberikan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat imperatif, menyatakan maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang diinginkan sipenutur; kalimat ekslamatif, menyatakan rasa kagum; kalimat empatik, menyatakan maksud memberikan penekanan khusus.

Suasana pembelajaran daring masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang tidak santun dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur,

protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Guru pun sering menggunakan bahasa yang kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh pada kelancaran pembelajaran daring. Guru yang berbahasa dengan tidak santun membuat siswa menjadi takut atau tertekan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, siswa akan menirju bahasa yang digunakan oleh guru, sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terhadap guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Contoh: seorang guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan *ke manai semua teman-temanmu?*, padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, yakni *anak-anak yang lain pada ke mana?* Kemudian siswa yang bertanya kepada guru dengan mengatakan *addeh, jadi sekarang meringkaski' ini, Bu?* Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun terhadap seorang guru, yakni *tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Bu?* Selain itu, terdapat juga siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan *iyo cika' !*. pada kalimat tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran daring berlangsung. Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi tersebut bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, baik di lingkungan formal maupun nonformal.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi dan berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa tidak menggunakan bahasa santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika, dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan tidak akan maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke guru, guru ke siswa dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga mempunyai bentuk kesantunan yang berbeda pula. Seorang guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksi berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari siswa ke guru umumnya menggunakan sapaan *Bapak/Ibu*; interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara/Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk

kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa. Hal tersebut dikaji pada penelitian ini. penelitian yang relevan dengan judul penelitian. *“Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar”*. Penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa dalam proses kegiatan pembelajaran daring dari siswa ke guru dan siswa ke siswa. SMPN Satap Punaga menjadi tempat penelitian ini karena sebagian guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun, terutama siswa di kelas VII pada saat proses pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini adalah kelas VII. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul *“Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar”*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk menganalisis secara mendalam tentang kesantunan berbahasa Indonesia pada proses pembelajaran daring di masa pandemi saat ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap guru pada proses kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi. Sehingga penulis memilih judul *“Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar”*. Meskipun sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai analisis kesantunan berbahasa Indonesia,

tetapi penelitian tersebut belum ada yang membahas secara khusus mengenai analisis kesantunan berbahasa Indonesia secara daring. Penelitian ini akan menjadi sambungan atau penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ada permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut,

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi siswa ke guru dan guru ke siswa pada kegiatan pembelajaran secara daring kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar?
2. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi siswa ke siswa pada kegiatan pembelajaran secara daring kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran secara daring dari siswa ke guru dan guru ke siswa di kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran secara daring dari siswa ke siswa di kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teorctis
 - a. Sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
 - b. Sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan kesantunan berbahasa Indonesia setelah mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam kesantunan berbahasa Indonesia pada proses pembelajaran daring.
 - b. Sebagai bahan pemikiran bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam bertutur atau berkomunikasi pada proses pembelajaran setelah mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran.
 - c. Sebagai bahan siswa agar dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia yang santun dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan guru maupun masyarakat dengan konteks yang sesuai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orientasi perlunya adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dalam analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian tentang bentuk dan makna verba reduplikasi sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti.

Manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat atau makhluk sosial. Kita membutuhkan orang lain dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk berkomunikasi kita membutuhkan bahasa. Bahasa sudah ada sejak zaman dahulu dan bahasa memegang peranan yang sangat penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya bahasa, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Menurut Sugiahastuti (2013: 2), bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia, dari berbagai macam situasi bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis serta pembaca, sedangkan menurut Abdul Chaer (2011: 8), bahasa ialah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan, bahasa berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Penelitian yang berjudul tentang kesantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap guru pada proses pembelajaran daring di masa pandemi siswa kelas VII

SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar. Penelitian khususnya bidang pragmatik ini, sudah banyak peneliti terdahulu, dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya pihak akademisi. Adapun isi penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang lain dan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya konsep-konsep baru yang bertujuan menambah ilmu di bidang kebahasaan, khususnya bidang pragmatik. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan objek bahasa, khususnya yang menyangkut bidang pragmatik dikaji sebagai berikut.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2015), "*Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show "Indonesia Lawyer Club" dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa (1). Hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa dalam pembelajaran, (2). Hasil pengamatan berupa respons siswa atas tindak tutur direktif guru Bahasa SMA dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru yang mengajar bahasa Indonesia di SMA dan siswa. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penelitian pendukung adalah blangko isian berupa format. Alat perekam berupa *Sony Digital Voice Recorder*, kamera digital, dan alat tulis untuk mendukung kelancaran proses penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1). Observasi, (2). Rekam, (3). Pencatatan. Sama halnya dengan penelitian yang saya lakukan juga

menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Rekam, dan Pencatatan, terkait dengan *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa K.elas VII SMPN Satap punaga Kabupaten Takalar*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti terletak pada sumber data dan instrumen. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan data penelitian berupa tindak tutur.

Adapun bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia pada hasil penelitian ini adalah penggunaan maksim-maksim diantaranya maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim pemufakatan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian.

- b. Penelitian yang dilakukan Febrina Riska Putri, dkk. (2015), "*Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA 15 Padang*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa (1). Hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA 15 Padang dalam pembelajaran, (2). Hasil pengamatanm berupa respons siswa atau tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negri 15 Padang dalam pembelajaran.

Adapun bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia pada hasil penelitian ini adalah penggunaan maksim-maksim diantaranya maksim

kedermawanan, maksim pujian, maksim pemufakatan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian.

Contoh hasil pengamatan tindak tutur guru dan respons siswa terhadap gurudalam penelitian yang saya lakukan yaitu:

Ibu Irma : siap-siap yaa... sebentar lagi kita mulai pelajaran di zoom!

Andi : ok Bu.

Riswan : habis kuotaku, sisa kuota chat mami Bu.

Ibu Irma : bukannya ada pembagian kuota internet dari Kemendikbud?

Riswan : kupake main *games* Bu

- c. Penelitian yang dilakukan Rachman (2015) "*Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kelurahan Waponto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna: Kajian Pragmatik*". Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik rekam, simak libat bebas cakap, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis pada pragmatik dalam menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan deskripsi data.

Sama halnya dengan penelitian yang saya lakukan terkait dengan tuturan guru terhadap siswa. Contoh “ *sudah selesai tugasnya?*”, padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, yakni “ *Anak-anak tugas kalian sudah pada selesai?*” . kemudian tuturan siswa terhadap guru. Contoh “ *aduh Ibu nakasiki' lagi tugas buat puisi*”, padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun yakni “ *tugas kami sekarang adalah membuat puisi yah, Bu?*”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada data, sumber data, metode pengumpulan data. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatik, data dari kedua tuturan tersebut berupa tuturan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rina (2017) “*Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*”. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian Tri Rina yang membedakan adalah dari segi latar belakang, yang kedua dari segi rumusan masalah, yang ketiga yaitu dari segi metode penelitian, yang keempat dari segi alokasi tempat, yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP Negeri 2 Labuapi sedangkan alokasi tempat yang dilakukan oleh Tri Rina yaitu di kampus Universitas Ahmad Dahlan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di sekolah SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar*”.

Adapun bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia pada hasil penelitian ini adalah penggunaan maksim-maksim diantaranya maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim pemufakatan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian.

B. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbahasa

a. Membaca

Henry Guntur Tarigan (2008:7) mengartikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam kegiatan membaca melibatkan interaksi antara penulis dan pembaca melalui tulisan. Pembaca berusaha memahami makna atau isi dari tulisan yang disampaikan penulis. Sabarti Akhadiah (1993:22) mengemukakan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

b. Menulis

Henry Guntur Tarigan (2008: 3) menjelaskan bahwa “keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.”

c. Menyimak

Santoso (2008: 6.40) menjelaskan menyimak adalah sebagai sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai proses, sebagai respons atau sebagai pengalaman kreatif.

d. Berbicara

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga didefinisikan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

2. **Kesantunan Berbahasa**

a. Konsep Kesantunan

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Geoffrey N Leech (1983), kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi yaitu penutur dan pendengar, maka penutur menggunakan kalimat dalam *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar* tuturannya dengan santun tanpa menyinggung.

b. Kesantunan Berbahasa

Menurut Kunjana Rahardi (2005: 35), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Fraser (dalam Rahardi, 2005: 38-40), menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

c. Penggolongan Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Penggunaan kata tabu di dalam kelas contohnya kata “mati” yang terkesan lebih kasar dibanding kata “meninggal”. Geoffrey N. Leech (1983: 678), menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan ‘*politeness principle*’. Prinsip kesantunan mempunyai enam maksim kesantunan yakni:

- 1) Maksim Kebijakanaksanaan (*Tact Maxim*), Gagasan dasar maksim kebijakanaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.
- 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

- 3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.
- 4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.
- 5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*), maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.
- 6) Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*), dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun

d. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Abdul Chaer (2010: 63), menyatakan bahwa

yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Kunjana Rahardi (2005: 66-67), menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau paralinguistik. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi bahasa. Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, kedua aspek ini menjadi ciri kesantunan berbahasa tersebut. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:22), ciri kesantunan berbahasa meliputi aspek linguistik dan non linguistik atau paralinguistik. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis, meliputi kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti *falsetto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus-putus), dan sebagainya, unsur supra segmental, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan intonasi, jarak dan gerak gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala dan sebagainya, rabaan yakni yang berkenaan dengan indra perasa (pada kulit). Selain itu, menurut Kunjana Rahardi (2005:121), urutan tuturan juga menjadi sebagai ciri kesantunan linguistik tuturan. Urutan tuturan pada sebuah tuturan

sangat berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Sebagai ilustrasi, dapat disampaikan bahwa dalam masyarakat tutur Jawa, seseorang akan mengetuk pintu dan mengatakan *kulonuwun* atau permisi terlebih dahulu pada saat bertemu, baru kemudian orang itu masuk dalam rumah dan duduk di kursi setelah dipersilakan oleh tuan rumah. Urutan yang demikian sangat menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut.

e. Kesantunan dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, atau segala sesuatu mengenai mengajar (KBBI, 1990:13). Sistem pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) siswa, yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses pembelajaran, (2) pembelajaran yaitu apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan dosen untuk mengajar, tetapi apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya, dan (3) situasi belajar, yaitu lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran yang mencakup semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses pembelajaran.

f. Kesantunan Berdiskusi

Menurut Suryosubroto (2009:167), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-

sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut KBBI edisi ketiga (1990: 269), diskusi adalah pertemuan ilmiah yang membahas suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

g. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk (George Yule, 2006:5). Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna, tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik dari pembicara dan pendengar, tetapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan dan maksud tersirat dari pembicara. Adapun Kajian pragmatik dalam berbagai percakapan, 1). Tindak tutur, 2). Deiksis, 3). Peranggapan, 4). Implikatur percakapan dan 5). Prinsip kerja sama dalam pertuturan.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai nilai hormat yang tinggi. kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Norma-norma kesantunan menurut Fraser Gerard berdasarkan pada empat dimensi konvensional, institusional, situasional dan *history*. Kesantunan juga bukan ciri intrinsik dari bentuk

linguistik tertentu atau pilihan verbal, „kalimat tidak dengan sendirinya santun, atau tidak ada bahasa yang lebih atau kurang santun. Menurut Kunjana Rahardi (2005: 35), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang memudahinya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Fraser (dalam Rahardi, 2005: 38-40), menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the socialnorm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*). 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam keantunan terdiri atas enam maksim yaitu:

- 1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) maksim kearifan selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Contohnya:

ibu : “ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok”.

Rekan ibu : “wah segar sekali. Siapa yang memasak ini Bu?”

Tuturan yang disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada rasa perasaan tidak enak sekalipun.

- 2) Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) Maksud maksim kedermawanan yaitu agar peserta tutur dapat menghormati orang lain.

Contoh :

Kakak : “ Dik, indosiar filmnya bagus loh, sekarang!”

Adik : “Sebentar,mas. Saya hidupkan saluran listriknya”

Tuturan yang disampaikan yaitu si adek menghormati kakaknya dengan langsung menyalakan aliran listrik.

- 3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) Maksud dari maksim adalah agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Contoh :

Tuturan Andi saat mendengar Susi yang dapat yang dapat berbahasa Jepang dan Inggris.

“Susi memang tak hanya pandai berbahasa Inggris, tetapi juga pandai berbahasa Jepang.”

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa Andi memberikan pujian kepada Susi yang dapat berbahasa Inggris dan berbahasa Jepang.

- 4) Maksim Kerendahan Hati (*Medosty Maxsim*) Maksud dari maksim di atas yaitu agar para peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Contoh :

“Kapan-kapan main Pak ke rumah saya, tetapi rumah saya jelek seperti gubuk” Dari tuturan di atas.

- 5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*) Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Contoh :

Irma : “Tasnya lucu sekali”

Ira : “iya tapi bentuknya tidak sesuai dengan motifnya”

Dari contoh di atas, Ira menerapkan maksim permufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Irma, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau tas itu lucu.

- 6) Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*) Dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contoh :

Rahma : saya tidak bisa mengikuti seminar itu, uang saya hanya dapat membeli makanan selama tiga hari.

Eva : saya tahu bahwa kamu ingin sekali ikut, kamu bisa pakai uang saya dulu.

Contoh di atas menunjukkan Eva memaksimalkan rasa simpatinya kepada Rahma sebagai lawan tuturnya menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti seminar sebab uang yang ia miliki hanya untuk biaya makan. Eva dengan rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya Rahma dapat menghadiri seminar. Jadi, maksim kesimpatian terindikasi diterapkan oleh Eva yang menawarkan bantuan kepada Rahma agar tetap bisa hadir dalam seminar itu.

h. Kesantunan Tuturan Imperatif

Kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia.

1. Panjang pendek tuturan sebagai penentu kesantunan, artinya semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek tuturan akan cenderung menjadi tidak santun tuturan itu.

Contoh: Ambil arsip surat kotak itu!

Tolong ambilkan arsip surat kontak itu!

2. Urutan tutur sebagai penentu kesantunan, artinya urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringatan kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur.

Contoh: Ruang ini akan dipakai untuk pertemuan pukul 10.00 tepat, bersihkan dulu meja itu!

Cepat bersihkan meja itu ! ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 10.00 tepat.

3. Intonasi adalah tinggi-rendahnya suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama dan *timbre* yang menyertai tuturan.

Contoh: kirim surat ini!

Kirim surat ini secepatnya dan jangan sampai terlambat lagi!

4. Ungkapan penanda kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan.

Contoh: susun acara pertemuan dengan kepala sekolah nanti siang!

Tolong susun acara pertemuan dengan kepala sekolah nanti siang!

i. Pelajaran dalam Kesantunan

Pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, atau segala sesuatu mengenai mengajar (KBBI, 1990:13).

Fokus sistem pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu:

- (1) Siswa, yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses pembelajaran,
- (2) Pembelajaran yaitu apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan guru untuk mengajar tetapi apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya, dan,
- (3) Situasi belajar, yaitu lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran yang mencakup semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses pembelajaran seperti guru, kelas, dan interaksi di dalamnya, dan sebagainya

C. Kerangka Pikir

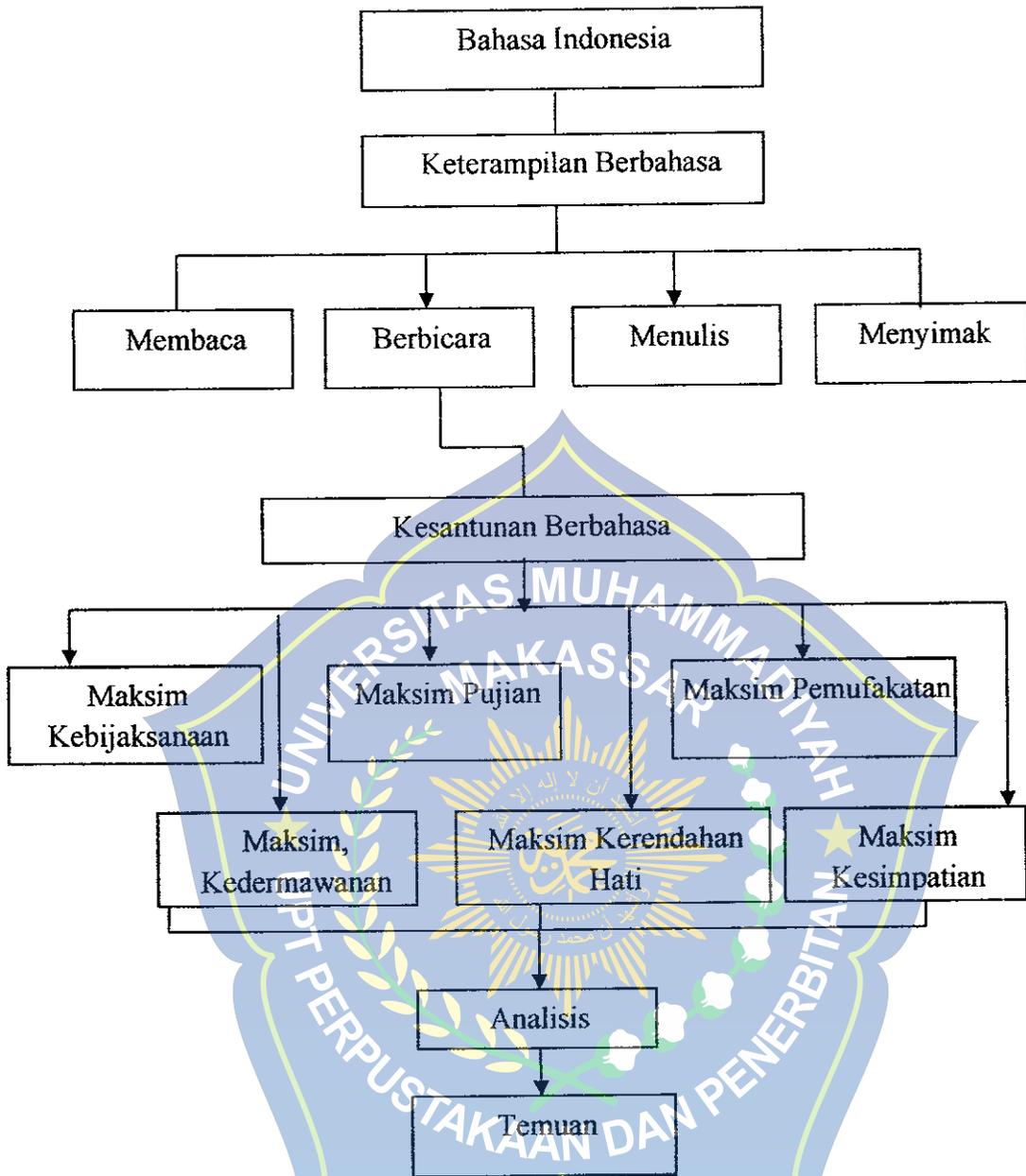
Pada bagian ini kerangka pikir yang disajikan sejalan dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Tujuannya, agar masalah dan

teori bisa relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Adapun penjelasan singkat dari bagan kerangka pikir adalah sebagai berikut:

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. dengan begitu bahasa mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. sehingga kesantunan Kesantunan, kesopanan, atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku social.

Kesantunan berbahasa merupakan menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik.

Pada tahap akhir peneliti menganalisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Alasannya, penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif. Upaya terbaik untuk mendeskripsikan penelitian secara rinci.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dilakukakan pada awal bulan Agustus sampai Oktobert 2021.

C. Jenis dan Sumber Data

Ada dua data penelitian sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (informan), peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, hasil observasi terhadap suatu objek benda, kejadian atau kegiatan, dan data mengenai segala hal yang berkaitan dengan Kesantuna Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kesantunan Berbahasa Indonesia.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari dokumen atau orang yang telah meneliti, hal tersebut seperti jurnal, buku, skripsi, artikel dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa jurnal, dan skripsi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan sistem daring dan juga melakukan kunjungan langsung ke SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar untuk mencari informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang bersifat lentur dan terbuka dalam menentukan permasalahan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yaitu wawancara dengan siswa dan Guru di SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

3. Teknik rekam

Teknik rekam yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam, teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan.

4. Teknik mencatat

Data-data yang telah dikumpulkan oleh teknik rekam kemudian melakukan pencatatan pada kartu data.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan bahasa untuk masing-masing variabel tersebut adalah :

1. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Dengan begitu bahasa mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya
2. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. sehingga Kesantunan, kesopanan,

atau etika adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku social.

3. Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri dibantu oleh alat lainnya. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian selaku *Human Instrument* melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap Kesantunan Bernahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teori analisis data, peneliti harus melakukan pengamatan terkait dengan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru dengan teliti terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data, setelah melakukan pengamatan terkait dengan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru dengan Teliti, barulah peneliti menganalisis data dengan penyajian dan pembahasan data.

Analisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan gambaran manusia dalam latar belakang alamiahnya tentang bagaimana cara pola

pikir, minat, hasrat, kemauan, keinginan, cita-cita, dan kecederungannya. dalam penelitian digunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini peneliti ingin mengetahui kata sapaan dalam berkomunikasi atau tutur kata masyarakat. Langkah-langkah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Indentifikasi

Pemaparan kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data-data yang dikumpulkan dalam lingkungan sekolah.

2. Klasifikasi

Klasifikasi data yaitu data berupa kata-kata, kalimat, dan tuturan percakapan guru dan siswa yang difokuskan percakapan tersebut berbentuk tuturan yang digunakan langsung dari guru dan siswa dalam tuturan kesantunan berberbahasa dalam pembelajaran daring di SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar.

3. Interpretasi

Interpretasi data yaitu data yang dipilih kemudian dianalisis dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah dianalisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa di SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian hasil analisa data merupakan paparan data yang diperoleh di lapangan dari masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini, dideskripsikan secara rinci hasil penelitian yang berkaitan dengan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Berikut untuk mengetahui Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi, terlebih dahulu peneliti menganalisis tentang Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi, Adapun pemaparan hasil serta pembahasannya dipaparkan sebagai berikut.

Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi, dapat dilihat dari percakapan siswa dengan guru itu sendiri. Contoh percakapan dalam pembelajaran daring.

1. Siswa terhadap Guru.
 - a. Maksim kebijaksanaan (*Tact Maksim*), kearifan selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Contohnya:

Ibu : Silakan buka *classroom* nak! Ibu sudah *apload* materi dan tugas

Tiwi : Baik Ibu. Terima kasih.

Ibu : Bagi yang selesai tugasnya, silakan dikumpulkan nak!

Tiwi : iye' Ibu. Tugasnya dikirim di *classroom* Ibu?

Tuturan disampaikan dengan maksud agar si Tiwi merasa bebas dan senang hati dalam mengerjakan tugas tanpa ada rasa penekanan.

- b. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), agar para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain.

Contohnya:

Ibu : Mengenai tugasnya jika kurang dipahami, silakan saja buka *classroom*!

Mila : Saya sudah paham mengenai tugas yang tadi, Bu.

Ibu : jika tugasnya sudah selesai silakan dikirim ya!

Mila : iye' Ibu, ini sementara mengirim.

Tuturan yang disampaikan oleh Mila, menghormati gurunya dengan langsung mengerjakan dan mengirim tugas yang telah diberikan tadi dan juga dapat memahami tugas yang telah diberikan tadi.

- c. Maksim pujian (*Approbation Maxim*), adalah agar peserta penutur tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain.

Contohnya :

Tuturan Ibu Ros saat mendengar Irfan yang dapat berbahasa Inggris dengan cukup baik dan mendapat nilai yang tinggi

“ Irfan tidak hanya pintar dalam berbahasa Inggris, tetapi juga mendapatkan nilai yang bagus”

Ibu Ros : bagusnya tulisanta nak, Indi

Indi : iye’ terima kasih Ibu

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa Dinda memberi pujian terhadap Irfan yang pintar dalam berbahasa Inggris dan mendapat nilai yang bagus, Serta Ibu Ros yang memuji tulisan Indi.

- d. Maksim kerendahan hati (*Medosty Maxim*), agar para peserta penutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Contohnya :

Dinda : nanti kalau maulidka’ ke rumahki’ jalan-jalan Ibu, tapi, jelekki’ rumahku saya Bu.

Ibu Ros : kapan-kapan main ke rumah Ibu juga ya, tapi rumah Ibu juga kecil dan sempit seperti kost-kost.

Tuturan di atas terlihat jelas bahwa keduanya bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, baik itu Dinda maupun Ibu Ros sendiri.

- e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*), sering disebut maksim kecocokan. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dalam bertutur.

Contohnya :

Dinda : jawabanku sudah betul, Ibu?

Ibu Ros : jawabannya sudah betul, tapi masih kurang tepat, nak.

Nisa : gambarnya bagus sekali

Fitri : iya, tapi warnanya tidak sesuai dengan bonekanya.

Ali : sepatunya keren banget

Asni : iya, tapi ukurannya terlalu kebesaran.

Dari contoh di atas, Fitri menerapkan maksim permufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Nisa, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau gambar itu bagus. Begitupun dengan Asni yang tetap menyetujui pendapat Ali, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau sepatu itu keren.

- f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*), diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contohnya :

Dinda : tidak bisaka' saya ikut acara pekan depan Ibu, karena tidak ada uangnya bapakku.

Fitri : sepertinya Ibu juga tidak bisa karena ada kegiatan di dinas.

2. Siswa terhadap Siswa.

- a. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), yaitu agar para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain.

Contohnya:

Mersi : siapa yang sudah selesai tugasnya?

Mila : Saya sudah selesai

Ibu : kumpul di classroom tugasta, teman-teman

Mila : iye', saya sudah kumpul

Tuturan yang disampaikan oleh Mila, menghormati gurunya dengan langsung mengerjakan dan mengirim tugas yang telah diberikan tadi dan juga dapat memahami tugas yang telah diberikan tadi.

- b. Maksim pujian (*Approbation Maxim*), adalah agar peserta penuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain.

Contohnya :

Tuturan Dinda saat mendengar Irfan yang dapat berbahasa Inggris, dengan cukup baik dan mendapat nilai yang tinggi

“ Irfan tidak hanya pintar dalam berbahasa Inggris tetapi juga mendapatkan nilai yang bagus”

Ayu : bagusnya jilbabmu Indi, dimanaki' beli?

Indi : di pasar Sentral

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa Dinda memberi pujian terhadap Irfan yang pintar dalam berbahasa Inggris dan mendapat nilai yang bagus. Serta Ayu yang memuji jilbab yang dipakai oleh Indi.

- c. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*), sering disebut maksim kecocokan. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dalam bertutur.

Contohnya :

Nisa : gambarnya bagus sekali

Fitri : iya, tapi warnanya tidak sesuai dengan bonekanya.

Ali : sepatunya keren banget

Asni : iya, tapi ukurannya terlalu kebesaran.

Dari contoh di atas, Fitri menerapkan maksim permufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Nisa, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau gambar itu bagus. Begitupun dengan Asni yang tetap menyetujui pendapat Ali, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau sepatu itu keren.

- d. Maksim kerendahan hati (*Medosty Maxim*), yaitu agar para peserta penutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Contohnya :

Dinda : nanti kalau maulidka' ke rumahki' jalan-jalan, tapi, jelekki' rumahku.

Ibu Ros : kapan-kapan mainki' rumah juga ya, saya juga jelekji' rumahku

Tuturan di atas terlihat jelas bahwa keduanya bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, baik itu

Dinda maupun Ibu Ros sendiri.

- e. Maksim pujian (*Approbation Maxim*), adalah agar peserta penuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain.

Contohnya :

Tuturan Dinda saat mendengar Irfan yang dapat berbahasa Inggris dengan cukup baik dan mendapat nilai yang tinggi

“ Irfan tidak hanya pintar dalam berbahasa Inggris, tetapi juga mendapatkan nilai yang bagus”

Ayu : bagusnya jilbabmu Indi, dimanaki' beli?

Indi : di pasar Sentral

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa Dinda memberi pujian terhadap Irfan yang pintar berbahasa Inggris, dan mendapat nilai yang bagus, serta Ayu yang memuji jilbab yang dipakai oleh Indi.

- f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*), diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contohnya

Dinda : tidak bisaka' saya ikut acara pekan depan, karena tidak ada uangnya kakakku

Fitri : saya juga tidak bisaka', karena mau membayar uang kuliah kakakku.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten Takalar. Terkait dengan (1) kesantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap guru, (2) kesantunan berbahasa Indonesia guru terhadap siswa, dan (3) kesantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap siswa.

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa pada proses pembelajaran menaati maksim pujian, kearifan, dan kemufakatan. Maksim

pujian merupakan kaidah kesantunan yang mengharuskan peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Maksim kearifan menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau memperbanyak keuntungan orang lain. Adapun maksim pemufakatan mempunyai prinsip saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pada maksim pujian ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan *yah, bagus* pada tuturan. Ungkapan *yah, bagus* merupakan sebuah bentuk pujian sehingga bernilai santun. Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa karena menaati maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan tuturan tersebut menimbulkan perasaan senang kepada lawan tutur.

Adapun maksim kemufakatan adalah maksim yang menekankan agar peserta tutur saling membina kecocokan dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan Jawaban pemateri sudah benar. Tuturan tersebut menaati maksim kemufakatan karena terjalin kecocokan antara penutur dan lawan tutur.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan adalah bentuk kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan Berbahasa pada hasil penelitian Zahra (2015) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show "Indonesia Lawyer Club" dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA*. dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, rekam, dan pencatatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *"Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA 15 Padang"*. Mengungkapkan Perintah adalah kesantunan berbahasa berbentuk kalimat perintah. Adapun bentuk Kesantunan Berbahasa

Indonesia pada hasil penelitian ini adalah penggunaan maksim-maksim diantaranya maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim pemufakatan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap Kesantuna Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. akhirnya penulis dapat memberikan simpulan terhadap Kesantuna Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru, Guru terhadap Siswa dengan Siswa terhadap Siswa.

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Dengan begitu bahasa mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika dan berbudaya

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. sehingga kesantunan Kesantunan, kesopanan, atau etika adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Kesantunan berbnahasa merupakan penggambaran kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan penghindaran

pemakaian kata tabu (*taboo*), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, penelitian yang mengacu pada tujuan dari penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal yang berkaitan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, yang meneliti tentang bahasa khususnya yang kesantunan berbahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.
2. Bagi peneliti bahasa dapat dijadikan sebagai bahan motivasi dalam memahami kesantunan berbahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran dan dijadikan pertimbangan guru dalam memilih bahan pengajaran kesantunan berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti . (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* . Jakarta . PT Rineka .Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey N. 1983 (hal. 13). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. (Terjemahan M.D.D. Oka). Buku asli 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia, Duruka Kabupaten Muna: Kajian Pragmatik*. Sulawesi Tenggara. Jakarta: Erlangga.
- Ranchman (2015). *Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Kelurahan Waponto Kecamatan Duruka kabupaten Muna: Kajian Pragmatik*. *Skripsi: Sulawesi Tenggara*.
- Rina, Tri (2017). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*. Skripsi: Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.
- Riska, Febrin Putrid, dkk. (2015). *Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Padang, Sumatra Barat: Skripsi: Universitas Negeri Padang*.

- Santoso, P. dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cetakan Kesembilan.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sugihastuti.(2013).*Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Peajar
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta.
- Tariga, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur . (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahra (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show “Indonesia Lawyer Club” dan Implikasinya dalam Pelajaran Bahasa di SMA. Skripsi. Universitas Trisakti Yogyakarta.



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Herlina
 NIM : 105331110717
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : Prof. Dr. H. Ide Said DM, M. Pd.
 Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru pada Proses Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas VII SMPN Satap Punaga Kabupaten takalar.**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Rabu 29/10	1. Kajian pustaka 2. Bahasa dan Sastra 3. Metode 4. Kata Pengantar 5. Perincian 6. Daftar Pustaka (DP) 7. Penelitian yang relevan misal bus hasil reka- litanya yang di banding- kan dalam membua- kesan dan	
		29/10	

Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsil jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sejarah Lokasi penelitian

SMPN Satap Punaga adalah salah satu pendidikan dengan jenjang SMP di Punaga, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Menjalankan kegiatannya, SMPN Satap Punaga berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMPN Satap Punaga secara resmi berdiri sejak tahun 2007, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1981. Pada awal berdirinya SMPN Satap Punaga menerima kelas 1 (satu) dengan jumlah siswa sebanyak 14 siswa dengan 3 kelas dan belajar di gedung SMPN Satap Punaga 3 dengan pembina sebagai berikut :

- 
- a. Kepala Sekolah : Sangkala, S.Pd.
NIP : 19621231 198503 1 200
- b. Guru : 10 orang
- Arsyad, S. Pd.
 - Sahrianti, S.Pd.
 - Sinta Alfriani, S.Pd.
 - Rohani, S.Pd.
 - Sitti Hajar, S.Pd.
 - Irfan Saputra, S.Pd.
 - Saprianto, S. pd.
 - Mardiana, s.Pd.
 - Rosmiti, S.Pd.
 - Hijaz, S. Pd.
- c. Pegawai : 4 orang
- Farida
 - Sudirman

- Muhammad nur

- Muhammad Rinaldi Aidid

Identitas Sekolah

No	Nama Sekolah	SMPN Satap punaga
1.	NPSN	40314361
2.	Propinsi	Sulawesi Selatan
3.	Kabupaten	Takalar
4.	Kecamatan	MANGARABOMBANG
5.	Desa/Kelurahan	Punaga
6.	Jalan	Jl. Poros Punaga km. 05 Mangarabombang
7.	Kode Pos	92261
8.	Telepon	-
9.	Fax Mile	-
10.	Daerah	Pedesaan
11.	Status Sekolah	Negeri
13.	Tahun Berdiri	2007
14.	Tahun Perubahan Bangunan	-
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah

17.	Jarak Kepusat Kecamatan	8 Km
18.	Terletak pada lintasan	Kecamatan
19.	Organisasi penyelenggara	Pemerintah

Table 1.1

Data Guru SMPN 3 Mangarabombang

No	Nama	Pangkat/Gol.	Guru M. Pelajaran	Pend Terakhir
1	Sangkala, S.Pd.	Kepala sekolah, IV/b	Bahasa Indonesia	S1
2	Nuralam B, S.Ag.	III/d	Pendais	S1
3	Hijaz, S.pd.	Honorar Kw	Ilmu Keolaragaan	S1
4	Rosmiati, S.pd.	Pembina Kw, IV/a	Bahasa Indonesia	S1
5	Mardiana, S.Pd.	Honorar Kw	Pend. Bahasa Indonesia	S1
6	Saprianto, S.pd.	Honorar Kw	Pend. Biologi	S1
7	Irfan saputra, S. Pd.	Honorar Kw	Elektro	S1
8	Sitti Hajar, S.Pd.	Honorar Kw	PPKN	S1
9	Rohani, S.Pd.	Honorar Kw	Pend. Bahasa Inggris	S1

10	Sinta Afriani, S.Pd.	Honoror Kw	Pend. Biologi	S1
11	Sahrianti, S.Pd..	Honoror Kw	Matematika	S1
12	Arsyad, S.Pd.	Honoror Kw	IPS	S1

Table 1.2

Berdasarkan tabel nama-nama guru SMPN Satap punaga di atas, maka :

- a. Guru yang berstatus PNS sebanyak 3 orang.
- b. Pangkat/Gol. Guru SMPN Satap Punaga, yaitu :
- c. Jumlah guru yang memiliki pangkat/gol. Pembina Tk. 1, IV/b sebanyak 1 orang.
- d. Jumlah guru yang memiliki pangkat/gol. Pembina, III/a sebanyak 1 orang.
- e. Jumlah guru yang memiliki pangkat/gol. Penata Tk. , III/d sebanyak 1 orang.
- f. Jumlah guru yang tidak memiliki pangkat/gol. (Honoror) sebanyak 9 orang.
- g. Pendidikan terakhir Guru SMPN Satap punaga, yaitu: S1 sebanyak 12 orang

Jumlah Guru

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah guru di SMPN Satap Punaga adalah 12 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang bagian kesiswaan, 1 orang kesiswaan 1 orang kepala perpustakaan, 4 orang guru tetap, 4 orang guru tidak tetap.

Data Ruang

Ruang	Jumlah Ruang
Ruang Belajar Teori	3
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Guru	1
Ruang Perpustakaan	1

Table 1.3

Kondisi Georafis SMPN Satap Punaga Kecamatan Mangarabombang . SMPN SatapPunaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar adalah salah satu kabupaten yang ada di bagian timur Sulawesi Selatan. SMPN Satap Punaga yang berada di Kecamatan mangarabombang Kabupaten takalar.